



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Pasar Modal

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat yang terorganisasi di mana efek-efek diperdagangkan yang disebut Bursa Efek. Bursa Efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya. Pasar modal mempunyai peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha. Selain itu pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi investor dalam maupun luar negeri.

Pasar modal merupakan pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai pemodal (*investor*) dengan peminjam dana dalam hal ini disebut emiten (*perusahaan yang go public*). Para pemodal meminta instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan (Kasmir, 2010).

Menurut Gitman (2009), pasar modal merupakan pasar yang memungkinkan *suppliers* dan *demanders* dana jangka panjang untuk melakukan transaksi. Yang disertakan dalam transaksi adalah surat berharga dari bisnis dan pemerintah.

Tulang punggung pasar modal dibentuk oleh *broker* dan *dealer* pasar yang menyediakan sebuah forum untuk obligasi dan transaksi saham.

Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sehingga emiten berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan. Dalam transaksi di pasar modal investor dapat langsung meneliti dan menganalisa keuntungan masing-masing perusahaan yang menawarkan modal. Begitu mereka anggap menguntungkan dapat langsung membeli dan menjualnya kembali pada saat harga naik dalam pasar yang sama. Modal yang diperdagangkan dalam pasar modal merupakan modal yang bila diukur dari waktunya merupakan modal jangka panjang, (Kasmir, 2010).

Dalam melakukan transaksi di pasar biasanya ada barang atau jasa yang diperjualbelikan. Begitu pula dalam pasar modal, barang yang diperjualbelikan ini dikenal dengan istilah instrumen pasar modal. Instrumen pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya, baik instrumen pasar modal bersifat kepemilikan atau bersifat utang. Instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi. Adapun masing-masing jenis instrumen pasar modal, yaitu saham dan obligasi. Namun disini peneliti menggunakan saham (Kasmir, 2010).

2.2 Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen. Pembagian dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan. Kemudian jenis-jenis saham dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut, (Kasmir, 2010):

a. Dari segi cara peralihan

a. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*).

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lainnya.

b. Saham atas nama (*Registered stock*).

Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

b. Dari segi hak tagih

a. Saham biasa (*Common Stock*).

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Saham preferen (*Preferred Stock*).

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi.

Menurut Tarore dan Pontoh (2010), saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka manfaat yang diperoleh adalah:

- a. Dividen (*dividend*), yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- b. Perolehan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham.
- c. Manfaat bukan finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Menurut Sutrisno (2003) dalam Meythi, En, dan Rusli (2011), saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

2.3 Harga Saham

Menurut Tarore dan Pontoh (2010), Harga saham adalah harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya. Pada pasar yang efisien, harga saham berubah berdasarkan informasi yang ada. Dalam persaingan pasar seperti di Bursa Efek Indonesia interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual menghasilkan harga pada tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) atau yang biasa disebut juga dengan istilah *market value*. Harga pasar saham yang aktif diperdagangkan dapat dilihat di surat kabar. Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan. Menurut teori Miller dan Modigliani perubahan harga saham dapat dilihat di sekitar tanggal *ex-dividend*, yang menyatakan harga saham suatu perusahaan akan turun sebesar dividen yang dibagikan. Tapi para spekulasi akan membeli saham sehari sebelum tanggal *ex-dividend* dan menjual pada tanggal *ex-dividend* dengan harapan harga saham setelah tanggal *ex-dividend* tidak turun, sehingga spekulasi tersebut akan menerima dividen dan *capital gain*.

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Weston dan Brigham (2001:26) dalam Tarore dan Pontoh (2010)) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning per Share/EPS*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan

mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga. Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:
 - a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
3. *Dividend Per Share (DPS)*. Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan. Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian. Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.5 Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor satu (2012), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang disusun dan dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah pengguna. Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode merupakan laporan yang menyajikan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode yang menunjukkan profitabilitas dari kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Dalam laporan laba rugi komprehensif selama periode, entitas menyajikan seluruh pendapatan dan beban yang diakui termasuk kewajiban membayar pajak selama satu periode akuntansi.

- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode. Laporan ini menyajikan perubahan modal selama suatu periode. Isi dari laporan perubahan modal terdiri dari saldo laba pada awal periode, yang disesuaikan dengan laba atau rugi pada periode berjalan yang didapat dari laporan laba rugi, dan dikurangi dengan dividen yang dibayarkan pada periode tersebut.
- d. Laporan arus kas selama periode. Laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan terkait dengan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan selama satu periode akuntansi.
- e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi mengenai ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

2.6 Return on Asset (ROA)

Menurut Safitri (2013), *Return On Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara aset dan laba. Menurut Stella (2009), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Menurut Kieso (2011:673), rasio *Return On Asset* merupakan ukuran menyeluruh atas profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Gitman, (2009:68), *Return on Asset*, sering disebut pengembalian langkah-langkah investasi keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi return

perusahaan pada total aset, semakin baik, *Return on Asset* dihitung sebagai berikut (Gitman, 2009:68):

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{earning available for common stock}}{\text{total asset}}$$

Rasio ini sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis, yaitu merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Susilawati, 2012). Menurut Prihadi (2010), *Return on Asset* mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- b. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor

Versi pertama ROA menggunakan basis setelah pajak (Prihadi, 2010)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income} + \text{After Tax Interest Expense}}{\text{Average Total Asset}}$$

ROA versi pertama mengukur seluruh hasil. Hasil di sini diartikan sebagai:

- a. Laba bersih setelah pajak (*net income*) yang merupakan jatah investor
- b. Bunga setelah pajak (*after tax interest expense*)

Dalam rumus tersebut basis perhitungannya adalah setelah pajak. Jadi bunga juga harus dihitung setelah pajak apabila akan dijumlahkan dengan *net income*. *Net Income* dengan sendirinya setelah pajak. Jadi kedudukan antara *net income* dengan bunga setelah pajak sudah setara pada waktu dijumlahkan, keduanya

setelah pajak (Prihadi, 2010). Rumus lain dari ROA adalah perhitungan yang berbasis pada *Net Income*. Rumus ROA adalah sebagai berikut: (Ross, 2012).

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Prihadi (2010), Kedua rumus diatas menggunakan filosofi *return* untuk seluruh pemberi dana, baik investor maupun kreditor. Perbedaannya hanya pada jenis laba yang digunakan antara sebelum bunga dan pajak atau setelah pajak. Walaupun demikian rumus tersebut tidak selalu disukai dalam penggunaan (Prihadi, 2010).

Menurut Astuti (2004) dalam Haryuningputri dan Widyarti (2012), Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan (Astuti, 2004:37). Efektivitas kinerja perusahaan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Hasil penelitian Susilawati (2012) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

2.7 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stella (2009) menyimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang

digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Safitri (2013) menyatakan bahwa semakin besar ROA, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni (2012), Safitri (2013), Susilawati (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham

2.8 *Earning per Shares (EPS)*

Menurut Safitri (2013) *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Menurut Gitman (2009:68), *Earning Per Share represents the number of dollars earned during the period on behalf of each outstanding share of common stock*, yang berarti bahwa *Earning Per Share* merupakan jumlah dolar yang diterima selama periode atas masing-masing saham yang beredar dari saham biasa. Laba per saham dihitung sebagai berikut Gitman (2009:68):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{earning available for common stockholders}}{\text{number of shares common stock outstanding}}$$

Menurut Prihadi (2010), dalam perusahaan di Indonesia tidak mempunyai saham preferen (*preferred stock*). Akan tetapi kalau ada saham preferen, maka nilai *net income* harus dikurangi dengan dividen jatah pemegang saham preferen.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{earning available for common share}}{\text{weighted - average common share outstanding}}$$

Dalam kondisi biasa, rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (*weighted average common share outstanding*) akan sama dengan saham beredar. Apabila ada saham baru diterbitkan ditengah tahun, maka jumlah lembar saham beredar terakhir tidak bisa digunakan untuk menghitung *earning per share*. Begitu juga dengan adanya *treasury stock*, yaitu saham perusahaan yang dibeli sendiri oleh perusahaan. Dengan demikian terdapat dua kondisi yang membuat saham di awal tahun dan akhir tahun tidak sama, yaitu (Prihadi, 2010):

- a. Penerbitan saham baru pada waktu tahun berjalan
- b. Pembelian saham sendiri oleh perusahaan (*treasury stock*)

Rumus diatas juga bisa ditulis dengan cara lain (Prihadi, 2010).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net income} - \text{Preferred dividend}}{\text{Weighted - average common stock outstanding}}$$

Menurut Haryuningputri dan Widyarti (2012), EPS adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang

kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Menurut Kieso (2013), *Earning Per Share (EPS) is a measure of the net income earned on each ordinary share. It is computed by dividing net income available to ordinary shareholders by the number of weighted-average ordinary shares outstanding during the year. A measure of net income earned on a per share basis provides a useful perspective for determining profitability,* yang artinya adalah *Earning Per Share (EPS)* merupakan ukuran dari laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Hal ini dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa rata-rata tertimbang yang beredar pada tahun yang bersangkutan. Ukuran laba bersih yang diperoleh pada per saham dasar memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

2.9 Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) dan Mulyono (2000) dalam Haryuningputri dan Widyarti (2012), menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa semakin tingginya nilai EPS, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai EPS akan menggembarakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Hendy W (2001)

dalam Tarore dan Pontoh (2010)). Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS keuntungan pemegang saham akan semakin besar. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Haryuningputri dan Widyarti (2012), Priatinah dan Kusuma (2012), Safitri (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham

2.10 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana dengan laba per lembar saham (Zuliarni, 2012). Menurut Gitman (2009:69), *Price Earning Ratio is commonly used to assess the owner's appraisal of share value. The Price Earning Ratio measures the amount that investors are willing to pay for each dollar of firm's earnings. The level of this ratio indicates the degree of confidence that investors have in the firm's future performance. The higher the PER, the greater the investor confidence.* *Price Earning Ratio* ini dapat dihitung dengan rumus (Gitman, 2009:69):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{earnings per share}}$$

Rasio *Price Earning Ratio* (PER) sengaja tidak diterjemahkan karena penulis tidak menemukan bahasa yang nyaman di telinga. Harga per lembar (*price per share*) merupakan indikator berapa besar nilai (*value*) yang diapresiasi oleh investor terhadap nilai perusahaan. Secara umum menentukan nilai perusahaan dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu (Prihadi, 2010):

- a. Secara fundamental
- b. Secara tehnikal

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{price per share}}{\text{earnings per share}}$$

Secara fundamental, seorang analisis akan melihat prospek ke depan sebuah perusahaan, kemudian dari prospek tersebut akan ditarik dengan konsep *present value* ke masa sekarang.

Menurut Kieso (2013), *Price Earnings Ratio is an soft-quoted measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share. The price-earnings (PER) reflects investor's assessments of a company's future earnings (Kieso, 2013).*

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{market price per share}}{\text{earnings per share}}$$

Price Earnings Ratio (EPS) mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan, Stella (2009). Menurut Safitri (2013), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.11 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Zuliarni (2012), perusahaan yang mempunyai *PER* tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Karena perusahaan tidak mendistribusikan seluruh laba kepada pemegang saham. Jika perusahaan mendapat laba, laba tersebut dapat digunakan dalam berinvestasi untuk perusahaan atau mendistribusikannya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Saham *PER* yang rendah diasumsikan bahwa laba seluruhnya dibagikan dalam bentuk dividen. Karena *PER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi *PER* akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan ikut naik dan laba per lembar saham juga meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006:198) dalam Safitri (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *PER*, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham semakin mahal. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Stella (2009), Zuliarni (2012), Amalia (2010), serta Safitri (2013), yang menyatakan bahwa *PER* berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai *PER* yang besar, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

2.12 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Prihadi (2010), Rasio *total debt to equity* (total utang terhadap modal) dibaca dengan cara kelipatan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency*-nya. Batasan setiap bank terhadap rasio ini berbeda-beda. Rasio sebesar 2,33X, yaitu 70% utang dan 30% modal, cukup layak untuk dijadikan sebagai pedoman. Dalam kondisi tertentu, misalnya project financing angkanya bisa mencapai 5,67X, yaitu 85% utang dan 15% modal (Prihadi, 2010).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Salah satu varian dari *Debt to Equity* adalah menggunakan market value untuk equity bagi perusahaan publik (Prihadi (2010).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total debt at book value}}{\text{total equity at market value}}$$

Menurut Susilawati (2012), Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio-rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas.

Menurut Safitri (2013), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Sutrisno (2003:249) dalam Susilawati (2012), mengemukakan bahwa rasio utang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin

sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Menurut Stella (2009) *Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total Shareholders equity yang dimiliki perusahaan. Rasio *Debt to Equity Ratio* ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Susilawati (2012):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liability}}{\text{total equity}}$$

2.13 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya oleh Stella (2009:105) disebutkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh secara negatif terhadap harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Debt Equity Ratio* suatu perusahaan mengindikasikan harga saham perusahaan yang justru bernilai semakin rendah. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi, Susilawati (2012). Menurut Meythi, En dan Rusli (2011) menyatakan semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Umumnya besar hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *Debt Equity Ratio* maksimal bernilai 100% atau 1,0.

Semakin besar DER menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Stella (2009), Amalia (2010), Safitri (2013), dan Susilawati (2012), yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham

2.14 *Price to Book Value (PBV)*

Pengertian book disini adalah nilai buku dari ekuitas. Nilai ini diperoleh dengan mengambil total ekuitas sebagai *book value*. Jadi yang dihitung adalah total ekuitas, bukan modal disetor saja (Prihadi (2010)).

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{price\ per\ share}{book\ value\ per\ share}$$

Pengertian *book value* beberapa macam. Ada yang mengikutsertakan *minority interest* ada yang tidak. Di buku dipilih untuk tidak mengikutsertakan *minority interest*. Total *book value* dengan demikian adalah total ekuitas yang ada pada sisi kanan neraca Prihadi (2010).

Menurut (Ang, 1997) dalam Arista dan Astohar (2012), *Price to Book Value* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan

membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). *Book value per share* digunakan untuk mengukur nilai *shareholder equity* atas setiap saham dan dasarnya nilai *book value per share* dihitung dengan membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*).

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham, (Tryfino, 2009:11) dalam Mulia dan Nurdhiana (2012).

Menurut Sihombing (2008:95) dalam Mulia dan Nurdhiana (2012), berpendapat bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama. Mulia dan Nurdhiana (2012), berpendapat bahwa rasio *Price to Book Value* menggambarkan nilai pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*). Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan staf manajemen yang kuat dan organisasi yang berfungsi kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya.

Menurut Subramanyam (2014), *Price to Book Value* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of equity}}$$

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV adalah indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Hardiningsih dkk, 2002), Arista dan Astohar, 2012. *Price to Book Value* (PBV) dihitung dengan :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{Ps}{BVS}$$

Dimana : Ps adalah Harga pasar saham

BVS adalah *book value per share*

2.15 Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Price to book value merupakan rasio yang penting sebagai salah satu indikasi perusahaan dalam upaya komitmen yang tinggi terhadap pasar. Upaya peningkatan rasio *Price to Book Value* berarti merupakan upaya peningkatan nilai perusahaan, Arista dan Astohar, (2012). Menurut Mulia dan Nurdhiana (2012) dan Stella (2009), menyatakan bahwa rasio PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham..Perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price to Book Value* di atas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. Analisis pasar modal mempertimbangkan suatu saham dengan rasio PBV yang rendah merupakan investasi yang aman, dengan demikian rasio PBV

berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun PBV yang rendah juga dapat berarti ada sesuatu yang merupakan kesalahan mendasar pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha₅: *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham

2.16 Pengaruh *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2013) disebutkan bahwa *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Market Value Added* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Price To Book Value* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mulia dan Nurdhiana (2012) menyimpulkan bahwa rasio PBV, EPS, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Dalam penelitian Zuliarni (2012) menyatakan bahwa variabel ROA dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun secara simultan menunjukkan bahwa ROA, PER, DPR secara simultan dan bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tarore dan Pontoh (2010) menyimpulkan bahwa *Dividend per Share* dan *Earning per share* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Demikian juga yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2010) bahwa variabel *Earning Per Share*, *Return On Investment* dan *Debt To Equity Ratio* secara serentak dan parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

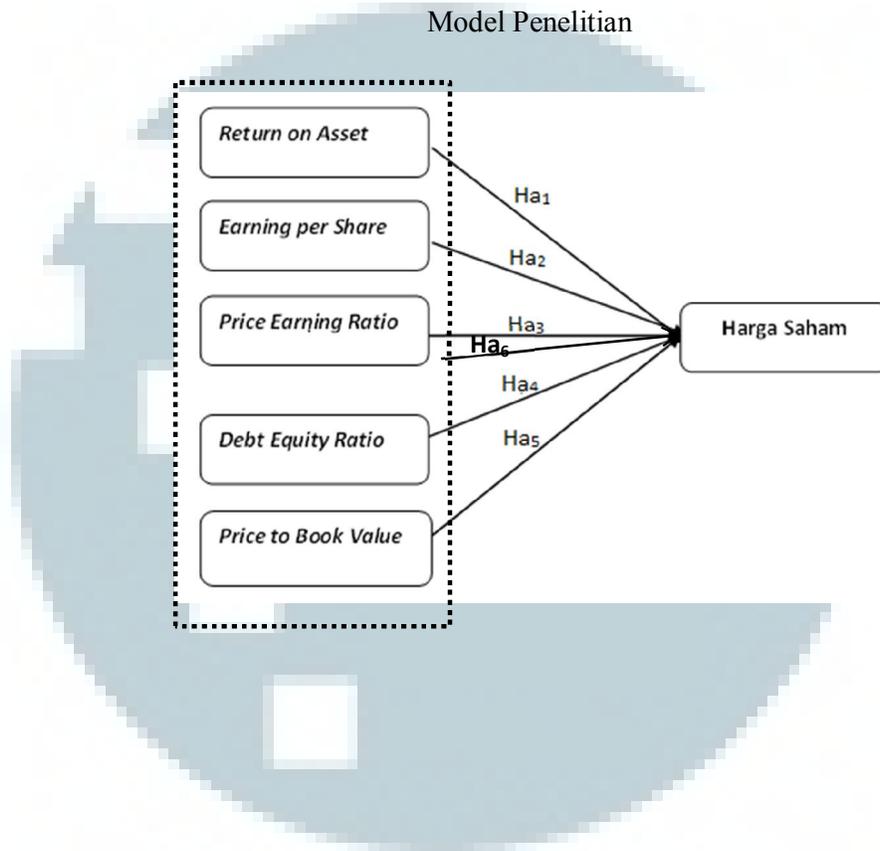
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryuningputri dan Widyarti (2012) menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas dan EVA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Meythi, En, Rusli (2011) juga menyimpulkan bahwa Likuiditas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susilawati (2012) menyatakan bahwa pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ha₆: *Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.17 Model Penelitian

Gambar 2.1



UMMN